

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Narasi berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII

Kurikulum merupakan landasan atau acuan proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pihak. Karena adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada suatu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang berperan penting dalam kurikulum 2013. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan indah. Di sisi lain seseorang juga bisa mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara logis. Perasaan dan pemikiran tersebut dapat diekspresikan secara seimbang melalui bahasa.

Menurut Mulyasa (2017, hlm. 26) sebagai berikut, kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan isi.

Menurut Majid (2014, hlm. 1) mengatakan bahwa, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, peserta didik harus mempunyai ketiga komponen untuk meningkatkan kemampuan belajar di sekolah.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, kurikulum 2013 tujuan hasil belajar yang diukur melalui standar kompetensi lulusan, terdapat penataan standar nasional dan beberapa komponen yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Komponen yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peserta didik harus mempunyai dan meningkatkan ketiga komponen tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan digunakan sebagai alat komunikasi untuk mata pelajaran lainnya.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti diadakan karena adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam kurikulum 2013. Di dalam kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik sampai pada kompetensi lulusan satuan pendidikan.

Menurut Majid (2014, hlm. 50) sebagai berikut. Kompetensi inti terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan, gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotori) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Menurut Mulyasa (2017, hlm. 174) sebagai berikut, kompetensi inti, yaitu operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Kelulusan yang harus dimiliki peserta didik sehingga dapat menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus peserta didik pelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan juga bahwa kompetensi inti adalah kemampuan yang perlu dibentuk melalui kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik, kompetensi inti dijadikan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar (KD) merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik. Sebab, melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar juga menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 109) sebagai berikut.

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan inti yang harus keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau kemampuan

awal peserta didik dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar juga harus dikuasai oleh peserta didik agar tidak berfokus pada pengetahuan tetapi harus juga berlanjut pada sikap dan keterampilan. Kompetensi dasar juga digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilai tertentu.

Kompetensi dasar yang dipilih oleh penulis dalam pembelajaran Menuliskan isi teks narasi dengan menggunakan metode resitasi pada siswa kelas VII SMPN 43 Bandung. Kompetensi dasar yang dipakai yaitu 4.3 menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMP/MTs kelas VII semester 1.

c. Alokasi Waktu

Dalam alokasi waktu perlu adanya pertimbangan mengenai jumlah kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Biasanya setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dalam ketentuan kurikulum. Alokasi waktu salah satu cara atau upaya untuk mempersiapkan seorang guru dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar.

Mulyana (2006, hlm. 206) mengatakan, setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Maka, adanya alokasi waktu yang telah direncanakan secara tersusun dan sistematis, maka tidak akan ada waktu yang terbuang serta proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan secara matang.

Tim kemendikbud (2013, hlm. 42) sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar di-dasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per-minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD. Keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu dalam menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan bahwa, alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar

tertentu. Kesimpulan menurut beberapa pakar, yaitu alokasi waktu merupakan penentuan alokasi waktu di setiap kompetensi dasar agar kegiatan pembelajaran sesuai dan berlangsung secara efektif dan tersusun dengan baik.

Berkaitan dengan alokasi waktu yang digunakan dalam setiap kompetensi dasar, maka waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) pada KD 4.3, yaitu selama dua jam pelajaran atau selama 2×40 menit, yaitu satu kali pertemuan dalam kelas. Dalam satu kali pertemuan tersebut, penulis dapat mengarahkan peserta didik untuk menceritakan pola pengembangan dalam teks narasi (cerita imajinasi) dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini yaitu metode resitasi, tujuannya agar peserta didik mengamati dengan seksama apa yang terjadi, sehingga mereka mampu memahami pembelajaran yang akan dilakukan.

d. Pengertian Pembelajaran

Menurut Wenger dalam Huda (2014, hlm. 2), pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Menurut Kurniawan (2014, hlm. 1) sebagai berikut, pembelajaran merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar. Artinya, belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan me-ngevaluasi materi yang menjadi bahan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan suatu aktivitas pengondisian belajar maka pembelajaran harus mampu mengondisikan siswa untuk aktif-kreatif dalam proses pembelajarannya.

Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 17) mengatakan bahwa, pembelajaran merupakan sebuah proses yang dialami oleh semua peserta didik. Pembelajaran juga merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Pembelajaran juga meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu aktivitas dan sebuah proses peserta didik dan dapat dilakukan di mana saja. Pembelajaran juga merupakan sebuah hal yang kompleks. Pembelajaran juga untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi dalam pembelajaran.

2. Menceritakan Kembali Teks Narasi (Cerita Imajinasi)

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan bagian dari kebahasaan. Menuangkan ide atau gagasannya kedalam tulisan masih dianggap sulit. Oleh karena itu, menulis dianggap sulit oleh peserta didik.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menurut Tarigan menulis itu suatu alat komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dan memerlukan media, yaitu tulisan. Menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif karena dengan menulis kita dapat menuangkan segala rasa yang ada didalam pikiran kita.

Menurut Pranoto dalam Saputra (2014, hlm. 80) mengatakan bahwa, menulis berarti menuangkan buah pikiran ide ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Pranoto menulis ialah menuangkan ide dan gagasan dalam sebuah tulisan, apapun ide yang sedang kita pikirkan dapat dituangkan kedalam tulisan sehingga menjadi tulisan yang ekspresi dan menarik.

Menurut Tarigan dalam Saputra (2014, hlm. 79) mengatakan bahwa, menulis merupakan menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik, menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tersebut.

Menurut Tarigan selain alat komunikasi menulis juga dapat menggambarkan lambang-lambang sehingga dapat dipahami oleh orang yang membacanya.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis berarti menuangkan ide atau gagasan melalui tulisan.

Adapun tujuan menulis menurut Menurut Tarigan (2008, hlm. 25-26) ada beberapa tujuan dari menulis, yaitu:

1) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

2) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational Purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Tujuan menulis menurut Saputra (2014, hlm. 81), banyak tulisan banyak tulisan yang menginspirasi kepada kita, misalnya novel, puisi, cerita pendek, naskah film, surat, artikel, laporan, resensi, dan esai. Semua hasil tulisan ini berbeda satu dengan

yang lainnya, tetapi semuanya sama dalam satu hal, yaitu merupakan hasil tulisan. Biasanya berbagai tulisan memiliki tujuan, yaitu:

- 1) menghibur;
- 2) menyampaikan informasi;
- 3) membujuk;
- 4) mendidik.

Pendapat para ahli dapat diimpulkan bahwa tujuan menulis sebagai suatu hiburan, menyampaikan informasi, pemecah masalah, pernyataan mengenai sebuah fakta, memperkenalkan diri, dan menuangkan sebuah ide sehingga menjadi sebuah gagasan yang menarik.

Selain tujuan menulis, ada manfaat menulis juga. Menurut Subacman (2014, hlm. 18-29) situasi enggan menulis itu sebenarnya merugikan. Sebab, banyak sekali manfaat menulis. Berikut akan diuraikan beberapa manfaat menulis, yaitu:

- 1) mencegah kepikunan;
- 2) sebagai instrumen perekam jejak sejarah;
- 3) instrumen untuk menjaga ilmu, pendapat. Pemikiran, opini, argumen , dan keraiban dan untuk menyebarkan secara lebih luas;
- 4) media dakwah yang sangat bermanfaat;
- 5) menulis adalah media belajar;
- 6) menulis akan membuat hidup menjadi produktif dan usia tidak terbuang sia-sia;
- 7) menulis akan membentuk pribadi yang bijak dan santun;
- 8) menulis adalah salah satu media komunikasi yang terbaik;
- 9) menulis akan mengeluarkan ide-ide yang baru;
- 10) menulis akan melatih diri siap dikritik dan evaluasi oleh orang lain, serta melatih diri untuk terbiasa memecahkan sebuah masalah.

b. Pengertian Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali atau melanjutkan cerita mengandung pengertian setelah peserta didik dan guru memahami pembelajaran melanjutkan cerita yang akan meningkatkan ke pembelajaran menceritakan kembali. Dalam kehidupan sehari-hari pembelajaran ini berarti dimulai dari belajar mandiri untuk merangkai kata meskipun kata-katanya sederhana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 210) mengatakan bahwa, menceritakan kembali berarti menuturkan cerita kembali. Menceritakan kembali merupakan kegiatan mngujarkan kembali cerita yang telah dibaca.

Menceritakan kembali bertujuan untuk mengasah pola pikir peserta didik untuk menyampaikan sesuatu atau informasi yang sudah didapat. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan dalam menceritakan kembali, yaitu, peserta didik mampu menyimak dari proses penceritaan, peserta didik terampil menggunakan bahasa lisan maupun tulisan dalam menceritakan ulang sebuah cerita, dan peserta didik terampil mengekspreisikan perilaku dan dialog dalam simulasi kreatif.

c. Langkah-langkah Menceritakan Kembali

Bahasa merupakan lambang untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan sikap manusia dengan cara lisan, tulisan, dan lain sebagainya. Cerita juga merupakan sarana menyampaikan ide atau pesan melalui serangkaian penataan yang baik dan mudah diterima dan memberi dampak yang luas kepada sasaran.

Menurut Subyantoro (2007, hlm. 14) mengatakan bahwa, bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah, ibu, dan ibu kepada anak-anaknya, juru berbicara kepada pendengarnya. Berbicara juga merupakan suatu kegiatan uang bersifar seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan.

Menurut Taningsih (2006, hlm. 14) mengatakan bahwa, berverita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan bahasa untuk melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Dhieni (2008, hlm. 63) mengatakan bahwa, bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alu atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengaarkan dengan cara menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, bercerita merupakan suatu kegiatan yang mengembangkan potensi peserta didik untuk disampaikan kepada orang lain, secara lisan ataupun tulisan dan dengan alat atau tanpa alat.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali sebuah cerita, antara lain:

- 1) Pilihlah topik cerita yang punya nilai;
- 2) Tulislah peristiwa dalam urutan dan kaitan yang jelas;
- 3) Selipkan dialog jika diperlukan;
- 4) Pilihlah detail cerita secara teliti.

Menurut Risaldy dalam Gunawan (2013, hlm. 32) mengatakan bahwa, untuk dapat bercerita dengan baik pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menguasai isi cerita secara tuntas;
- 2) Memiliki keterampilan bercerita;
- 3) Berlatih dalam irama dan modulasi secara terus-menerus;
- 4) Menggunakan perlengkapan yang menarik sesuai dengan tuntutan cerita.

Menurut Moeslichatoen dalam Gunawan (2004, hlm. 179) mengatakan bahwa, langkah-langkah bercerita, yaitu:

- 1) Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan berbicara;
- 2) Mengatur tempat duduk anak;
- 3) Pembukaan kegiatan bercerita, di mana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan cerita;
- 4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru;
- 5) Menceritakan isi cerita dengan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana cerita;
- 6) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menceritakan kembali pembaca harus benar-benar memperhatikan dengan baik detail cerita agar dipermudahkannya seseorang menangkap isi dan hal-hal yang terdapat dalam sebuah cerita. Dalam menceritakan kembali juga peserta didik harus mengembangkan pokok cerita menjadi sebuah

informasi menjadi sebuah informasi yang menarik. Menceritakan kembali juga membuat peserta didik menjadi lebih kreatif karena peserta didik harus mengembangkan ide yang sudah ada.

d. Pengertian Teks Narasi

Narasi merupakan sebuah teks yang terdapat dalam buku siswa dan buku guru SMP kelas VII. Teks narasi dianggap mudah dan mudah dipahami oleh peserta didik. Maka dari itu, teks narasi berada di kelas VII. Teks narasi merupakan salah satu teks yang ada didalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks narasi merupakan penjabaran suatu kejadian atau peristiwa bias dalam bentuk lisan maupun tulisan. Teks narasi juga dapat mengasah pola pikir kita. Karena dengan mempelajari teks narasi kita dapat mengimajinasikan sesuatu. Adapun beberapa pakar yang mengartikan teks narasi.

Menurut Okke (2015, hlm. 50) mengatakan bahwa, teks narasi adalah serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (manusia, binatang, tanaman, atau benda) biasa peristiwa nyata meskipun disebut fiktif. Ditandai dengan adanya hubungan waktu, peristiwa disusun secara kronologis.

Menurut Saparno dan Yunus (2017, hlm. 111) mengatakan bahwa, teks narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Menurut Saparno teks narasi merupakan wacana tentang suatu peristiwa dengan memberikan gambaran sejelas-jelasnya sehingga pembaca mengerti tentang kejadian tersebut.

Menurut Widjono (2017, hlm. 175) mengatakan bahwa, narasi adalah urutan yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulan hingga akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan saru sama lain.

Menurut Keraf (2001, hlm. 137) mengatakan bahwa, narasi merupakan suatu wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca meliha atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur

yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Tetapi harus ada deskripsi, yaitu unsur waktu.

Menurut Finoza (2013, hlm. 261) mengatakan bahwa, karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, teks narasi merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dan diceritakan dengan terurut dengan ditandai dengan adanya hubungan waktu, peristiwa, disusun secara kronologis.

Teks narasi juga terdapat dua jenis, yaitu teks narasi ekspositoris dan teks narasi sugestif. Jenis-jenis teks narasi, antara lain:

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian membaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi.

Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Dengan melaksanakan tipe kejadian itu secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Misalnya, suatu wacana yang menceritakan bagaimana seorang menyiapkan nasi goreng, bagaimana membuat roti, bagaimana membangun sebuah kapal.

Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Narasi mengenai pengalaman seseorang yang pertama kali masuk sebuah perguruan tinggi, pengalaman seorang pertama kali mengarungi samudera luas, dan lain-lain.

2) Narasi Sugestif

Seperti halnya dengan narasi ekspisitoris, narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat.

Selain jenis narasi, narasi juga memiliki struktur sebagai berikut. Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian itu tergantung dari cara melihat barang itu.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 300) menyatakan bahwa jalan cerita terbagi ke dalam beberapa bagian, yang meliputi:

- 1) pengenalan situasi cerita (*exposition*,_orientasi) pada bagian ini pengarang memperkenalkan tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh;
- 2) puncak konflik (*turning point*, komplikasi) bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Bagian ini cerita yang paling besar dan mendebarkan;
- 3) penyelesaian (evaluasi, resolusi)_sebagai akhir cerita pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak;
- 4) koda, pada bagian ini berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup.

3. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi

Model pembelajaran merupakan cara yang dilakukan agar pembelajaran lebih berkembang. Model pembelajaran resitasi merupakan variasi dari pembelajaran dengan strategi untuk menceritakan kembali isi teks narasi untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Menurut Slameto dalam Aditya (2016, hlm. 167) sebagai berikut, metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar ini.

Metode resitasi ini menjadikan pembelajaran menarik karena dilakukannya diluar ruang kelas dengan berkelompok. Peserta didik juga dapat mencari ide dari luar ruangan kelas sehingga tujuan akhir sesuai dengan arahan dari pendidik. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Dhamarah dan Zain (2002, hlm. 96) sebagai berikut, metode restasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat di kerjakan.

Menurut Roestiyah (2008, hlm. 132) mengatakan bahwa, metode resitasi adalah metode yang pada hakekatnya menyuruh anak didik untuk melakukan kegiatan (pekerjaan) belajar, baik berguna bagi dirinya sendiri maupun dalam proses memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pengertian bidang sudi yang dipelajarinya.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, metode resitasi merupakan metode yang berupa penugasan yang telah diberikan oleh pendidik dan pengerjaannya boleh diluar ruang kelas misalnya, di depan kelas, laboratorium, halaman dan lain sebagainya.

b. Langkah-langkah Metode Resitasi

Setiap metode pasti memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh. Menurut Djamarah dan Zain (2006, hlm. 88) metode resitasi yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Fase Pemberian Tugas
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:
 - a) Tujuan yang akan dicapai;
 - b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut;
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa;
 - d) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa;
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Langkah Pelaksanaan Tugas
 - a) Sebelum siswa membuat peta konsep guru terlebih dahulu menjelaskan atau mencontohkan pembuatan ;
 - b) Setelah menjelaskan cara pembuatan peta konsep, guru menugaskan siswa untuk membuat peta konsep;
 - c) Diberikan bimbingan dan pengawasan guru;
 - d) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak boleh menyuruh orang lain;
 - e) Setelah tugas selesai, sebagian siswa mempresentasikan kedepan kelas.
- 3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas
Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:
 - a) Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya;
 - b) Ada tanya jawab atau diskusi kelas;
 - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nonter atau cara lainnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Setiap metode pasti memiliki kekurangan dan kelebihannya tersendiri. Metode resitasipun memiliki kekurangan dan kelebihannya. Menurut Djamarah dan Zain (2006, hlm. 86) kelebihan dan kekurangan metode resitasi sebagai berikut:

- 1) Kelebihannya
 - a) Lebih merangsang siswa melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok;
 - b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru;
 - c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa;
 - d) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- 2) Kekurangannya
 - a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan ataukah oranglain;
 - b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik;

- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa;
- d) Sering memberikan tugas yang monoton (tak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, kemudian dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Berdasarkan judul yang telah diajukan, penulis menemukan judul yang memiliki kompetensi dasar yang sama dengan penulis, yaitu “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Imajinasi) dengan Menggunakan Metode *Student Fasilitator and Explaining* pada Peserta Didik Kelas VII SMP Pasundan Cimahi Tahun Pelajaran 2017/2018” Judul ini dari Taufik Arif Gunawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian yang kedua yakni oleh Intan Sa’adah Sutianti, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul penelitian, “*Pembelajaran Menceritakan Kembali Secara Tulis Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) yang Dibaca Secara Lisan dengan Menggunakan Model Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) di Kelas VII SMPN 1 Cidaun Tahun Pelajaran 2017/2018.*”

Penelitian yang ketiga yakni oleh Dedy Yusuf Aditya, mahasiswa Program Studi Teknik Informatika dengan judul penelitian, “*Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.*”

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

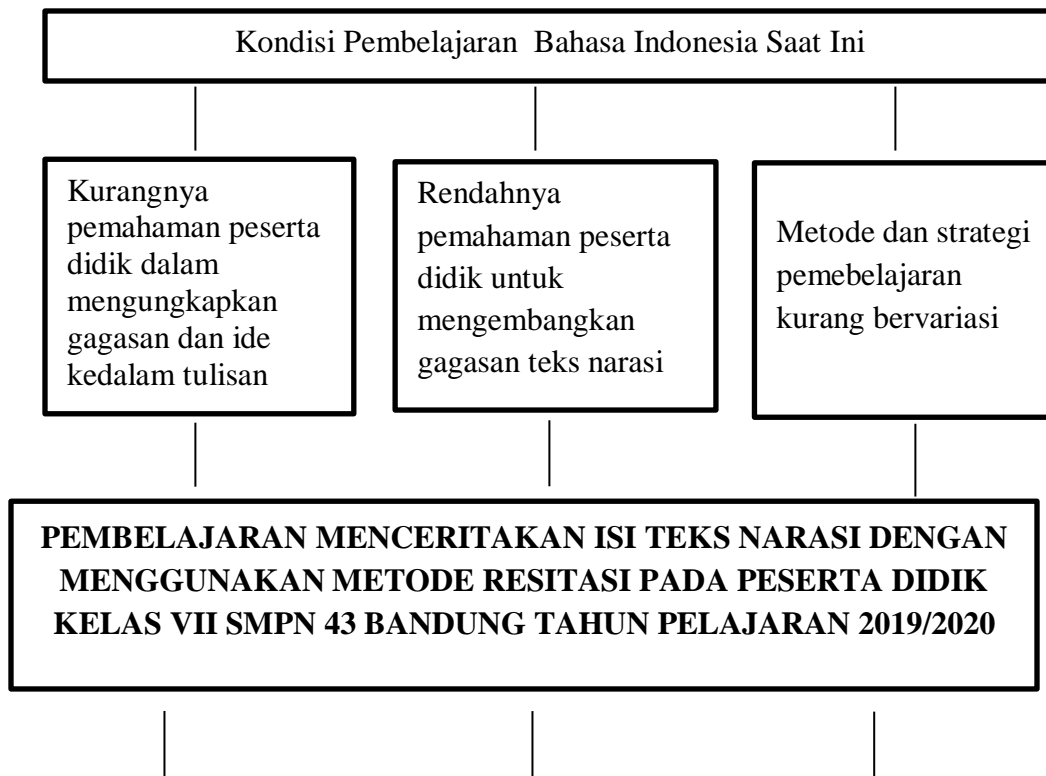
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Taufik Arif	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Imajinasi) dengan	Kompetensi dasar yang digunakan sama, yaitu	Metode yang diteliti berbeda, peneliti

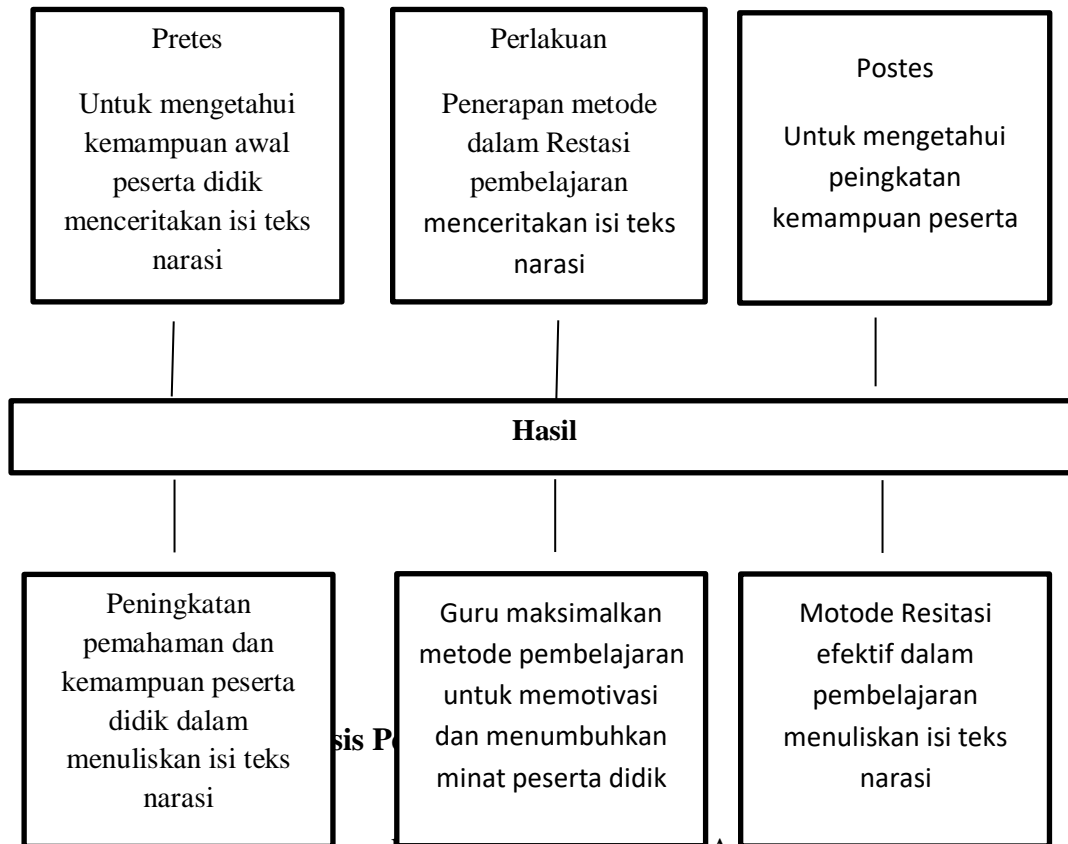
		Menggunakan Metode <i>Student Fasilitator and Explaining</i> pada Peserta Didik Kelas VII SMP Pasundan Cimahi Tahun Pelajaran 2017/2018	menggunakan teks narasi	terdahulu menggunakan metode <i>Student Fasilitator and Explaining</i>
2.	Intan Sa'adah	<i>Pembelajaran Menceritakan Kembali Secara Tulis Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) yang Dibaca Secara Lisan dengan Menggunakan Model Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) di Kelas VII SMPN 1 Cidaun Tahun Pelajaran 2017/2018.</i>	Kompetensi dasar yang digunakan sama, yaitu menggunakan teks narasi	metode yang digunakan berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) dan hasil akhir berupa lisan.</i>
3.	Dedy Yusuf	<i>Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa</i>	Metode pembelajaran yang digunakan sama, menggunakan metode resitasi	Penelitian dilakukan pada peserta didik matematika.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan, kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang terdapat persamaan dalam teks yang dibahas, yakni teks narasi dan metode yang digunakan yakni metode resitasi.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka ini menggambarkan mengenai permasalahan yang akan diteliti dan solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pendidikan permasalahan bisa dari berasal dari pendidik, peserta didik, dan perangkat pembelajaran lainnya. Bagan kerangka pemikiran ini menggambarkan mengenai kondisi pembelajaran saat saat, menggambarkan masalah-masalah yang terjadi di Indonesia serta solusi mengenai permasalahan tersebut. Kerangka berpikir penelitian yang berjudul “Pembelajaran Menceritakan Isi Teks Narasi dengan Menggunakan Metode Resitasi pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 43 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020” dapat digambarkan melalui bagan berikut





Asumsi disebut juga sebagai anggapan dasar. Asumsi harus didasarkan atas kebenaran yang diyakini oleh penulis. Asumsi menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah menempuh dan lulus mata kuliah. Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Analisis Kesulitan Membaca, Bahasa Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Ilmu Alamiah Dasar, Magang Calon Guru I, Pedagogik, Pengembangan Wawasan Literasi, Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Bahasa Inggris, Kurikulum dan Pembelajaran, Morfologi Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pengajaran Berpikir Kritis, Magang II, Profesi Kependidikan,

Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, KKN Pendidikan, Pragmatik Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Magang III, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, dan Tatawacana Bahasa Indonesia sehingga penulis mampu penelitian di dalam kelas.

- b. Pembelajaran menceritakan isi teks narasi merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMP kelas VII KD 4.3.
- c. Metode resitasi sangat cocok digunakan dan memberikan dampak pembelajaran menceritakan isi teks narasi agar peserta didik lebih aktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berasumsi bahwa pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan metode resitasi pada proses saat pembelajaran berlangsung.

2. Hipotesis

Hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini sesungguhnya baru sekadar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiyono (2016, hlm. 96) menyatakan bahwa, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Maka, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang dikemukakan penulis masih harus diuji atau dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi menggunakan metode resitasi pada peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 dengan tepat.
2. Peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 mampu menceritakan kembali teks narasi dengan tepat.
3. Peserta didik kelas VII SMPN 43 mampu menceritakan kembali teks narasi setelah menggunakan metode resitasi.
4. Ada perbedaan mengenai hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Metode resitasi efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi pada peserta didik kelas VII SMPN 43 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan, maka saat melakukan penelitian penulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran serta mampu menceritakan kembali isi teks narasi dengan mengembangkan pola struktur dari teks narasi. Metode resitasi yang digunakan penulis juga akan diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenarannya masih harus dibuktikan atau diuji.